

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Semakin tua umur dunia, semakin banyak bertambah warga negaranya, semakin kaya pengalaman manusia, semakin pintar manusia dalam menata peradabannya, semakin warna-warni wajah dunia oleh ketinggian ilmu dan kecanggihan teknologinya, semakin mengagumkan kreativitas akal dan intelektualnya, apakah mereka semakin bijaksana dalam bertindak dan semakin arif dalam bersikap?

Selalu terlihat dalam keseharian manusia persengketaan antarsesama yang menelan korban, tidak hanya benda, tetapi juga nyawa, saling jegal, saling fitnah, saling injak, kepala yang lain agar diri sendiri bisa tinggi, saling bohong, saling bokong, saling adu kelicikan, saling adu keculasan, semuanya seakan tiada habisnya. Adakah kehidupan semacam ini yang diinginkan manusia?.

Semakin bertambah ilmu dan pengalaman manusia, semakin gelap hati mereka sehingga tidak mampu lagi memantulkan kesejatian hidup dan hanya mampu mengira-ngira kebutuhan dan kepentingannya. Semakin bertambah jumlah manusia, semakin bertambah kemungkinan berbenturan dan konflik antar mereka. Semakin bertambah umur dunia semakin hancur harmoni semesta, karena terjajah oleh hasrat dan ambisi manusia yang tidak terarah dan tidak ada habisnya. Akankah semua ini tidak bisa lagi dikendalikan?

Manusia menjadi 'aku-aku' yang berjalan sendiri-sendiri, dengan kepentingannya sendiri-sendiri, meskipun mereka menapak di jalan yang sama, duduk di bangku yang sama, mengendarai angkutan yang sama, berteduh ditikar yang sama, belajar diruang yang sama, tinggal dirumah yang sama. Hanya 'aku' dan 'aku' dalam pikiran manusia. Yang lain, yang bukan 'aku' diakui keberadaannya sepanjang memiliki guna dan fungsi keberadaan'ku'.

Pada akhirnya yang terjadi banyak kebajikan, kemuliaan, keluhuran, perlahan mulai menghilang dan sedikit demi sedikit memudar dari kancah kehidupan manusia. Manusia tidak lagi peka terhadap kebajikan, tidak lagi perasa terhadap keluhuran dan tidak lagi sensitif terhadap kemuliaan. Tidak lagi mengherankan jika kemudian semua dimensi 'kemanusiaan' itu perlahan memudar. Beberapa manifestasinya masih bertahan, namun dalam wajah palsu yang lagi-lagi diabdikan untuk kepentingan-'ku'.

Mahatma Gandhi mengatakan "hanya satu yang bisa melepaskan manusia dari segala beban dan penderitaan hidup yaitu cinta". Namun problem besar yang agaknya harus dihadapi seorang yang berupaya mengungkap, mengkaji kembali, atau sekedar mengkhotbahkan dan menganjurkan 'cinta' pada saat ini hanya satu : ia akan ditertawakan.

Pola pikir manusia yang mengandalkan mekanika akal-rasio selama berabad-abad lamanya dan peradaban manusia yang diwarnai perilaku praktis pragmatis membuat sebagian besar manusia hanya mau tunduk dan percaya kepada yang memiliki daya guna dan fungsi yang terlihat mata. Hal-hal yang

ideal dan spiritual hanya dipandang sebelah mata, dianggap milik kalangan tertentu yang belum maju, dan tidak ada gunanya bagi peningkatan kualitas hidup manusia. Kebanyakan orang saat ini mengatakan bahwa cinta itu omong kosong, kekanak-kanakan, tidak perlu, atau bahkan tidak nyata. Siapakah yang bisa menyangkal bahwa setiap orang pernah mengalami dan menjalani laku cinta? Bayi kepada ibunya dan sebaliknya, anak kepada orang tuanya dan sebaliknya, pemuda kepada gadis pujaannya dan sebaliknya, apakah itu bukan sebetulnya cinta?. Setidaknya bukankah setiap orang mencintai dirinya sendiri dengan mengistirahatkannya saat lelah, memberinya makan saat lapar, mengolahragakannya dan lain sejenisnya. Atau setidaknya bukankah mereka yang berpikiran bahwa cinta itu omong kosong berarti ia mencintai pikirannya tersebut, buktinya ia mati-matian membela dan mempertahankan pandangannya tersebut.

Dari berbagai sumber, baik lisan maupun tulisan, banyak terdapat kisah yang menyebut tentang kekuatan dan keutamaan cinta. Dalam wilayah cinta romantik ada Romeo dan Juliet, Laila-Majnun, Sampek-Engtay, Rara Mendut-Pranacitra, dan lain sebagainya. Dalam wilayah cinta ketuhanan ada para sufi dengan kisah-kisah pengabdian dan cinta mereka yang teramat total kepada Tuhan sehingga melahirkan peristiwa-peristiwa yang seringkali mengundang decak kekaguman. Dalam wilayah cinta tanah air ada kisah-kisah para pahlawan bangsa yang rela mengorbankan jiwa raganya demi bangsa dan negara.<sup>1</sup> Tidak ketinggalan dalam wilayah cinta sesama kita mengenal para filosof seperti

---

<sup>1</sup> Fahrudin Faiz, *Filosofi Cinta Kahlil Gibran*, (Yogyakarta : Tinta, 2003), 1-7.

Kahlil Gibran, Maulana Jalaludin Rumi dan Erich Fromm. Dalam cinta universal tidak adalagi aku dan kamu tetapi yang ada hanya kita, dalam cinta sesama umat manusia tidak ada lagi 'aku' tetapi yang ada hanya 'kamu'.

Maulana Jalaluddin Rumi merupakan tokoh awal abad ke-13 yang sangat populer sebagai penyair yang menginspirasi jutaan manusia dari berbagai Negara, Bahkan seorang Psikolog terkemuka Erich Fromm mengatakan “Rumi bukan saja seorang penyair dan mistikus dan pendiri tarekat keagamaan; ia juga adalah seorang yang memiliki pemahaman yang amat mendalam tentang kodrat manusia. Ia menguraikan kodrat instink, kodrat diri, tentang kesadaran, bawah sadar, dan kesadaran kosmik; ia membicarakan masalah kebebasan, kepastian, dan otoritas...”<sup>2</sup> banyak sekali karya-karya Rumi yang membahas secara mendalam terhadap cinta yang mengarah secara vertical maupun horizontal.

Adapun Erich Fromm meskipun lebih terkenal sebagai Psikolog, beliau juga banyak belajar Filsafat dan beberapa karyanya menunjukkan jika Fromm merupakan Filsuf yang mendalam pemikirannya, adapun salah satu buku karya Fromm yang terkenal adalah *The Art Of Loving*. Fromm mengibaratkan jika cinta itu adalah seni, mengingat cinta membutuhkan pengetahuan dan upaya untuk memahaminya, tidak sekedar cinta kodrati laki-laki terhadap perempuan, manusia terhadap saudaranya, anak kepada ibunya atau warga Negara terhadap negaranya. Jika cinta digambarkan seperti itu namanya cinta

---

<sup>2</sup> Abdul Hadi W.M, *Semesta Maulana Rumi*, (Yogyakarta : Diva Press, 2016), 11

yang tanpa pertimbangan, yang akhirnya menyebabkan banyak orang yang salah mengartikan cinta.

Banyak orang yang tidak percaya jika cinta itu penting. Mereka mendambakan cinta; manusia menyaksikan banyak sekali film tentang kisah cinta, yang bahagia dan tak bahagia, mereka mendengarkan ratusan lagu tentang cinta – tapi nyaris tak berpikir bahwa cinta perlu di pelajari.

Ada premis, baik tunggal maupun gabungan, yang mendasari dan cenderung membenarkan mengapa orang bersikap ganjil seperti ini. Kebanyakan orang beranggapan bahwa soal cinta yang terpenting adalah *dicintai*, bukannya *mencintai*, bukannya kapasitas orang untuk mencintai. Untuk mewujudkan keinginannya itu para laki-laki ingin menjadi sukses, menjadi orang sekaya mungkin dan ingin berkuasa agar dicintai, sedangkan yang perempuan ingin tampil semenarik mungkin dengan memakai pakaian yang indah dan merawat tubuhnya, bersikap menyenangkan, suka menolong dan bersikap lugu agar supaya dicintai.<sup>3</sup> Jika hal tersebut yang terjadi maka cinta tidak ubahnya seperti jual beli, sama dengan ketika kita datang ke toko atau tempat perbelanjaan memberi uang ke kasir ditukar dengan barang yang kita inginkan. Orang memberi agar dicintai, orang berbuat agar mendapat balasan, apa yang dia berikan harus sepadan dengan apa yang harusnya dia dapatkan, jika yang diberikan tidak sepadan dengan apa yang ia dapatkan akhirnya orang tersebut marah, kecewa, mengumpat dan bahkan minta ganti rugi, itulah gambaran cinta kebanyakan orang saat ini. Berbeda dengan cinta

---

<sup>3</sup> Erich Fromm, *Seni Mencintai*, (Yogyakarta : Basabasi, 2018), 8

yang digambarkan sebagai seni yang harus dipelajari, orang akan menjadi sadar jika manusia itu harus belajar bagaimana cara mencintai dengan baik dan benar bukan belajar agar dicintai, jika mampu melakukan itu maka semua yang dilakukan adalah ketulusan, semua yang diperbuat hanya untuk memberi dan tidak berpikir menerima, jika apa yang diberikan tidak dihargai atau tidak mendapatkan balasan maka orang tersebut tidak marah, tidak kecewa karena dia berbuat sebagai wujud mencintai dan bukan sebagai wujud agar dicintai.

Sedangkan konsep moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan berlandaskan prinsip adil, berimbang dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan bernegara.<sup>4</sup> Ketika moderasi beragama sudah dapat dijiwai oleh setiap manusia maka akan terwujud kerukunan dan kedamaian. Sedangkan penciptaan kerukunan yang sejati dan langgeng harus didasari oleh adanya cinta diantara sesama manusia.

Dalam kehidupan bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, ras, dan agama, penghormatan dan perilaku menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, kemanusiaan, persatuan, kenegaraan, dan keadilan merupakan karakter yang perlu untuk dilestarikan dan senantiasa dikuatkan dari waktu ke waktu. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran hidup

---

<sup>4</sup> <https://www.itb.ac.id/news/read/58549/home/pentingnya-mewujudkan-moderasi-beragama-di-lingkungan-kampus>, diakses pada tanggal 15 Juni 2022

bersama dengan rukun, gotong royong, harmonis, adil, makmur, dan sejahtera dalam membangun kehidupan saat ini maupun pada masa yang akan datang.

Mengingat begitu pentingnya mengembalikan marwah cinta dalam hati setiap manusia, demi mewujudkan manusia-manusia yang memahami arti cinta yang sesungguhnya dan membuka kembali kesadaran pentingnya tindakan cinta yang sejati serta demi terwujudnya moderasi beragama serta kerukunan antar umat manusia, maka dirasa perlu bagi peneliti untuk meneliti lebih mendalam lagi tentang etika cinta dan relevansinya terhadap moderasi beragama, sehingga peneliti tertarik menyusun tesis dengan judul “Etika Cinta Jalaluddin Rumi Dan Erich Fromm: Relevansinya Terhadap Moderasi Beragama”

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Penelitian yang membahas tentang etika cinta serta relevansinya terhadap moderasi beragama ini membatasi ruang lingkup penelitian kepada persoalan bagaimana pengkajian dan pemahaman terhadap konsep etika cinta yang terkandung pada pemikiran Rumi dan Fromm serta relevansinya terhadap moderasi beragama.

Sesuai dengan judul dan konteks penelitian yang telah penulis paparkan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep etika cinta Jalaludin Rumi dan Erich Fromm?
2. Apa saja persamaan dan perbedaan etika cinta Jalaludin Rumi dan Erich Fromm?

3. Bagaimana relevansi etika cinta Jalaludin Rumi dan Erich Fromm terhadap moderasi beragama?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang penulis kemukakan, maka tujuan penulis mengadakan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis konsep etika cinta Jalaludin Rumi dan Erich Fromm.
2. Untuk menganalisis persamaan dan perbedaan etika cinta Jalaludin Rumi dan Erich Fromm.
3. Untuk menganalisis relevansi etika cinta Jalaludin Rumi dan Erich Fromm terhadap moderasi beragama.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini diharapkan lengkap dari manfaat secara teoritis untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan manfaat praktis untuk meningkatkan kerukunan antar umat manusia. Manfaat penelitian ini diantaranya :

1. Secara teoritis
  - a. Dapat mengetahui konsep etika cinta Maulana Jalaludin Rumi dan Erich Fromm.
  - b. Dapat mengetahui persamaan dan perbedaan etika cinta Jalaludin Rumi dan Erich Fromm.
  - c. Dapat mengetahui relevansi etika cinta Jalaludin Rumi dan Erich Fromm terhadap moderasi beragama.



## 2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti : semoga hasil penelitian ini semakin menambah pengetahuan dan mempengaruhi sikap untuk menebarkan cinta kepada sesama umat manusia
- b. Bagi pembaca : semoga hasil penelitian ini mampu menyentuh hati para pembaca dan mempengaruhi sikap para pembaca bahwa hanya ada satu kata yang membebaskan manusia dari perselisihan, penderitaan dan keruwetan hidup yaitu 'cinta'.

## **E. Originalitas Penelitian**

Maulana Jalaludin Rumi dan Erich Fromm adalah tokoh sangat berpengaruh di dunia, buku karyanya banyak diterjemahkan di berbagai Negara, pemikirannya banyak menyadarkan bagi para pembacanya, perilakunya menunjukkan konsistensi apa yang dikatakan dan yang diperbuat, sehingga sangat banyak sekali yang membahas dan terinspirasi oleh kedua tokoh tersebut. Berbagai studi telah dilakukan oleh para ahli, mengkaji pemikirannya, sejarah hidupnya sampai mengkonstekstualisasikan pemikiran kedua tokoh tersebut kedalam kondisi real pengkaji, namun yang memfokuskan pembahasan etika cinta dari kedua tokoh tersebut, mencari persamaan dan perbedaannya lalu dikaji relevansinya dengan moderasi beragama sejauh pengamatan penulis belum ada. Diantara hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan kedua tokoh tersebut adalah :

Tabel 1.1

## Penelitian Terdahulu Sementara

Nama Peneliti, Judul dan tahun penelitian	Review	Persamaan dan Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
Saiful Bahri, <i>Cinta Menurut Erich Fromm Sebuah Pandangan Etikas.</i> Tahun 2015	Tesis ini secara kusus mengkaji pandangan etikas Fromm terhadap cinta, dalam kajian ini dihasilkan pandangan bahwa Fromm menyatakan jika cinta menjadi kebutuhan yang paling mendasar untuk membangun relasi antar manusia, namun cinta yang sesungguhnya hanya ada pada manusia dengan kepribadian yang matang.	Ada sedikit persamaan antara tesis ini dengan tesis penelitian yang akan saya kaji yaitu persamaan pada titik pembahasan konsep cinta menurut Erich Fromm. Namun memiliki banyak perbedaan atau lebih tepatnya penelitian yang akan dilakukan lebih luas cakupannya.	Mencari titik temu antara etika cinta Erich Fromm dengan moderasi beragama yang sedang di bangun
Rokhilatur Rosyidah <sup>5</sup> <i>Etika Cinta Maulana Jalaludin Rumi.</i> Tahun 2020	Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa Tarian sufi menjadi solusi para penganut tasawwuf untuk memecahan masalah dengan memperbaharui dan mempelajari cinta	Penelitian ini memiliki sedikit sekali kesamaan karena penelitian sebelumnya lebih focus membahas Rumi dari sisi Tasawuf dalam	Menggali makna etika cinta Rumi terhadap konstektual moderasi beragama

<sup>5</sup> Rokhilatur Rosyidah, *Filosofi Cinta Maulana Jalaludin Rumi*, (Skripsi : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2020).

	yang diajarkan Maulana Rumi sehingga bisa dengan mudah di praktekkan oleh semua kalangan.	bentuk tarian, sedangkan penelitian saya menekankan aspek filsafat cintanya	
Melati Puspita Loka <sup>6</sup> <i>Konsep Cinta (Studi Banding Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Erich Fromm,</i>	Ibnu Qayyim al-Jauzyah yang datang dari dunia sufistik dan Erich Fromm yang datang dari prespektif psikologi. Keduanya menelurkan teori tentang cinta dan memiliki keterkaitan yang tidak hanya tentang cinta kepada lingkungan atau sesama manusia juga tentang kecintaan terhadap sang pencipta, dalam skripsi ini sedikit membuktikan bahwa cinta memiliki objek pembelajaran yang sangat luas dan menarik ini dibuktikan dengan adanya dua tokoh dalam tersebut yang menjadikan cinta sebagai bahan objek kajian dalam teori-teori yang telah mereka	Ada beberapa persamaan pada titik dimana konsep cinta dibahas secara mendalam namun perbedaan terletak pada kajian relevansinya. Jadi penelitian ini masih berkuat pada wilayah teoritis	Kajian teoritis disambungkan dengan wilayah praktis dan konstekstual

<sup>6</sup> Melati Puspita Loka, “*Konsep Cinta (Studi Banding Pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Erich Fromm)*”, (Skripsi UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2018).

	<p>cetuskan. Hasil penelitian ini memfokuskan pada konsep cinta Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah dan Fromm, dimana hasilnya Al-Jauziyyah membagi cinta menjadi empat yaitu : cinta kepada Allah SWT, mencintai yang dicintai Allah, cinta untuk Allah dan arena Allah serta cinta terhadap hal lain selain Allah. Sedangkan Erich Fromm membagi cinta kepada lima objek yaitu cinta sesama, cinta ibu, cinta erotis, cinta diri, dan cinta kepada Tuhan.</p>		
<p>Andi Wahyu Aliffudin<sup>7</sup> Konsep Cinta: Studi Komparasi Antara Pemikiran Jalaluddin Rumi Dan Erich Fromm</p>	<p>Penelitian ini terpusat pada dua hal, yang pertama membahas konsep cinta Jalaluddin Rumi dan Erich Fromm juga membahas perbedaan dan persamaan konsep cinta dari kedua tokoh tersebut.</p>	<p>Ada persamaan dalam pembahasan konsep cinta dari kedua tokoh namun memiliki perbedaan pada relevansinya terhadap moderasi beragama</p>	<p>Pada wilayah moderasi beragama</p>

<sup>7</sup> Andi Wahyu Aliffudin, *Konsep Cinta: Studi Komparasi Antara Pemikiran Jalaluddin Rumi Dan Erich Fromm*, (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016)

Apabila dilihat secara seksama menunjukkan bahwa beberapa penelitian terdahulu diatas banyak yang menitik beratkan pada kajian satu tokoh dan berhenti pada kajian pemikirannya, walaupun mengkaji kedua tokoh juga berhenti pada tataran teori maupun konsepnya belum meneliti lebih mendalam terhadap relevansinya bagi moderasi beragama. Meskipun penelitian ini sedikit mempunyai kesamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, namun kesamaan tersebut hanya terletak pada konsep dasarnya yaitu tentang cinta menurut kedua tokoh, namun penelitian yang akan saya lakukan memadukan konsepsi kedua tokoh serta lebih luas meneliti relevansinya bagi moderasi beragama .

#### **F. Definisi Istilah**

Agar pembahasan dalam tesis ini lebih mengarah dan terfokus pada permasalahan yang akan dibahas, sekaligus menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah. Hal ini sangat diperlukan agar tidak terjadi kesalahan penafsiran dan terhindar dari kesalahan pengertian pada pokok pembahasan ini. Definisi istilah yang berkaitan dengan penulisan tesis yang berjudul “Etika Cinta Jalaluddin Rumi Dan Erich Fromm: Makna Dan Relevansinya Terhadap Moderasi Beragama ” ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Etika**

Secara bahasa kata ‘etika’ lahir dari bahasa Yunani *ethos* yang artinya tampak dari suatu kebiasaan. Dalam hal ini yang menjadi perspektif objeknya adalah perbuatan, sikap, atau tindakan manusia. Pengertian etika

secara khusus adalah ilmu tentang sikap dan kesusilaan suatu individu dalam lingkungan pergaulannya yang kental akan aturan dan prinsip terkait tingkah laku yang dianggap benar. Sedangkan pengertian etika secara umum adalah aturan, norma, kaidah, ataupun tata cara yang biasa digunakan sebagai pedoman atau asas suatu individu dalam melakukan perbuatan dan tingkah laku. Penerapan norma ini sangat erat kaitannya dengan sifat baik dan buruknya individu di dalam bermasyarakat.<sup>8</sup> Dengan begitu, Etika adalah ilmu yang mempelajari baik dan buruknya serta kewajiban, hak, dan tanggung jawab, baik itu secara sosial maupun moral, pada setiap individu di dalam kehidupan bermasyarakatnya. Atau bisa dikatakan juga bahwa etika mencakup nilai yang berhubungan dengan akhlak individu terkait benar dan salahnya.

## 2. Cinta

Semua orang mengakui jika tidak mudah untuk mendefinisikan cinta dari sudut pandang etikas yang mengandalkan refleksi rasional. Namun penulis mengutip satu dari sekian banyak makna cinta secara etikas, menurut Erich Fromm cinta adalah seni.

Cinta bukan semata-mata sesuatu yang membuat seseorang menjadi nyaman, adanya kesempatan dan hanya orang beruntung saja yang mendapatkan. Namun cinta adalah sesuatu yang membutuhkan pengetahuan dan upaya, cinta harus dipelajari. Cinta sejati tidak terkait dengan obyek,

---

<sup>8</sup> <https://www.gramedia.com/best-seller/pengertian-etika/>, diakses pada tanggal 30 juni 2022

karena orang yang menganggap cinta terkait dengan obyek akan memilah dan memilih siapa yang layak untuk dicintai dan siapa yang tidak layak untuk dicintai, namun cinta adalah seni bagaimana cara kita bisa mencintai dengan baik dan benar, karena jika orang sudah menemukan cara mencintai dengan baik dan benar maka dia akan menganggap semua orang layak untuk dicintai.

### 3. Moderasi Beragama

Dalam kehidupan bangsa yang terdiri dari berbagai suku, ras, dan agama, penghormatan dan perilaku menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, kemanusiaan, persatuan, kenegaraan, dan keadilan merupakan karakter yang perlu untuk dilestarikan dan senantiasa dikuatkan dari waktu ke waktu. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran hidup bersama dengan rukun, gotong royong, harmonis, adil, makmur, dan sejahtera dalam membangun kehidupan berangsa dan bernegara saat ini maupun pada masa yang akan datang.

Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan bernegara.

Moderasi beragama dalam konsteks ini berbeda dengan pengertian moderasi agama. Agama tentu tidak dapat di moderasikan karena sudah ketetapan dari Tuhan, tetapi kita memoderasikan cara pandang, sikap, dan

praktik beragama yang kita peluk sesuai dengan kondisi dan situasi sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip ajaran agama.

Tidak sedikit yang beranggapan bahwa moderasi beragama akan mendatangkan pemahaman keagamaan. Padahal, moderasi beragama justru mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan yang sesungguhnya. Orang dengan pemahaman agama yang baik akan bersikap ramah kepada orang lain, terlebih dalam menghadapi perbedaan. Singkatnya moderasi beragama tidak mencampur adukkan ajaran agama, melainkan menghargai keberagaman agama .

Menurut Ali Ramdhani, terdapat empat indikator moderasi beragama, yaitu toleransi, anti kekerasan, penerimaan terhadap tradisi, dan komitmen kebangsaan. “apabila empat indicator tersebut terpenuhi, kemaslahatan kehidupan beragama dan berbangsa yang harmonis, damai dan toleran menuju maju akan terwujud”.<sup>9</sup>

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (library research)<sup>10</sup> atau biasa disebut penelitian kepustakaan, di mana penulis menggunakan penelitian deskriptif dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang ada dengan mengandalkan teori-teori dan konsep-konsep yang ada untuk diinterpretasikan dengan berdasarkan tulisan-tulisan

---

<sup>9</sup> <https://www.itb.ac.id/news/read/58549/home/pentingnya-mewujudkan-moderasi-beragama-di-lingkungan-kampus>, diakses pada tanggal 15 Juni 2022

<sup>10</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1989). 16.



yang mengarah kepada pembahasan, yang dikaji secara mendalam<sup>11</sup> bidang etika cinta dan relevansinya terhadap moderasi beragama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif tekstual, merupakan pendekatan penelitian untuk menghasilkan data deskriptif-holistik dari fenomena yang diamati.<sup>12</sup>

Sebagai suatu analisis terhadap pemikiran seorang tokoh dalam waktu tertentu dimasa yang lampau, maka secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan historis (*historical research*). Pendekatan tersebut mengingat salah satu jenis penelitian sejarah adalah penelitian biografis, yaitu penelitian terhadap kehidupan seorang tokoh dan pemikirannya dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran, ide-ide serta corak pemikirannya.<sup>13</sup>

Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian. Asumsi dan aturan berpikir tersebut selanjutnya diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan dan pengolahan data untuk memberikan penjelasan dan argumentasi berupa pengumpulan dan penyusunan data, serta analisis dan penafsiran data tersebut untuk menjelaskan fenomena dengan aturan berpikir ilmiah yang diterapkan secara sistematis. Dalam penjelasannya lebih menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang ada. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari berbagai buku-buku dan tulisan-tulisan lain dengan

---

<sup>11</sup> Heartsill Young, *ALA Glossary of Library and Information Science* (Chicago: American Library Association, 1983). 192.

<sup>12</sup> R. Bogdan and Steve Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods* (New York: John Wiley & Sons, 1984). 42.

<sup>13</sup> Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Galia Indonesia, 1988), 62

mengandalkan teori yang ada untuk diinterpretasikan secara jelas dan mendalam untuk menghasilkan tesis dan anti tesis.<sup>14</sup>

Penelitian ini bersifat eksploratif. Proses induktif dan eksploratif dari pendekatan kualitatif juga mempermudah untuk berhadapan dengan pola-pola nilai yang sedang dikaji, dengan demikian dapat menganalisis lebih mendalam dan menginterpretasikan hubungan teks dengan konteks, proses pemahaman teks dan fenomena teks. Sehingga objektivitas semaksimal mungkin tercapai dalam melakukan interpretasi teks perspektif hermeneutik.

Pendekatan interpretatif merupakan asumsi tentang peran peneliti melibatkan diri sejauh mana mengasumsikan bisa pribadi dan pengalaman mempengaruhi interpretasi teks itu sendiri. Sehingga posisi peneliti menjadi orang dalam (*insider*) untuk memahami data teks. Ketika peneliti tidak dapat berinteraksi secara langsung dengan penggagas teks, seperti dalam hal ini Rumi dan Fromm, peneliti mencoba memahami bagaimana penulis, serta budaya dan pengalamannya, mempengaruhi interpretasi teks.<sup>15</sup> Asumsi filosofis tersebut yang mendasari penelitian ini, dimaksudkan epistemologi subjektif dan keyakinan ontologis bahwa realitas dibangun secara konseptual. Strategi penelitian yang diadopsi adalah untuk melakukan penelaahan tekstual maupun kontekstual.

---

<sup>14</sup> Soejono dan Abdurrahman. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapannya* (Jakarta: Reneka Cipta, 1999). hlm 25. penelitian library research deskriptif secara khusus bertujuan untuk (1). Memecahkan masalah-masalah aktual yang dihadapi sekarang ini dan (2) mengumpulkan data atau informasi untuk disusun, dijelaskan dan dianalisis. Lihat S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2000) cet. Ke-2. 8

<sup>15</sup> Gibson Burrell and Gareth Morgan, *Sociological Paradigms and Organizational Analysis* (Portsmouth: Heinemann, 1979).

Asumsi tentang sifat teks mengacu pada hubungan antara data teks dan kenyataan. Pendekatan positivis menganggap bahasa sesuai dengan realitas objektif artinya, makna dianggap objektif, peneliti hanya perlu menemukannya. Pendekatan linguistik mengasumsikan bahwa bahasa bukanlah detesis netral dari realitas tetapi tindakan yang membentuk realitas. Pendekatan linguistik mengasumsikan bahwa realitas muncul melalui bahasa karena kenyataan tidak ada yang independen dari bahasa. Pendekatan interpretatif mengasumsikan bahwa makna bahasa adalah subyektif - pembicara, pendengar, dan pengamat semua dapat menganggap makna yang berbeda untuk bahasa.

Metode analisis teks interpretatif mengasumsikan makna data teks bersifat subyektif dan memerlukan informasi asing tentang pencetus teks. Karena ekspresi penulis dan pembicara mencerminkan zaman, budaya, dan pengalaman unik mereka, banyak asumsi implisit tidak diartikulasikan dalam teks. Teks seorang penulis, oleh karena itu, hanyalah sebuah jendela kecil yang menyampaikan niatnya. Seorang peneliti harus belajar lebih banyak tentang penulis, budayanya, dan periode waktu untuk memahami teks. Selain memahami bagaimana latar belakang pencetusnya mempengaruhi teks, pendekatan interpretatif menyarankan bahwa para peneliti harus memahami filter dan bisa budaya mereka sendiri. Interpretasi yang peneliti anggap sebagai teks tertentu mencerminkan budaya, keyakinan, dan pengalaman mereka sendiri. Peneliti yang sama bahkan dapat menganggap makna yang berbeda untuk teks yang sama setelah beberapa kali membaca ulang. Dengan demikian,

beberapa interpretasi - bahkan oleh peneliti yang sama - dimungkinkan untuk teks apa pun. Penelitian kualitatif yang bersifat interpretatif diharapkan mampu membantu menemukan dan memahami suatu fenomena, suatu proses, perspektif dan *worldview* objek kajian yang berupa teks dengan makna yang terkandung di dalamnya.

Penentuan jenis penelitian ini disesuaikan dengan masalah penelitian, yakni Etika cinta Jalaluddin Rumi Dan Erich Fromm: Relevansinya Terhadap Moderasi Beragama yang penggalian datanya berdasarkan data-data tekstual etika cinta dan realitas sebagai kaca pandangnya. Selanjutnya, pendekatan kualitatif ini dianalisis dengan pendekatan interdisipliner - multidisipliner yang didukung oleh pendekatan - pendekatan filosofis, psikologis, hermeneutik dan fenomenologis. Bentuk konseptual-teoritis yang disiapkan dalam mendukung pendekatan-pendekatan tersebut berupa: (1) *world view* kajian filosofis, (2) wawasan konseptual terkait subjek kajian (etika cinta, moderasi beragama, implikasinya), (3) Filsafat Ilmu, (4) Wawasan Psikologis. Hasil telaah dari konseptual-teoritis tersebut dijadikan sebagai bekal analisis data.

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian, jenis penelitian ini adalah deskriptif-analitis. Dalam penjelasan Nawawi, metode deskriptif adalah metode penelitian dengan melukiskan keadaan subjek berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana apa adanya. Melalui sifat itu, metode deskriptif bersifat menemukan fakta-fakta, selanjutnya memberikan penafsiran terhadapnya.

## 2. Sumber Data

Yang dimaksud dengan data dan sumber adalah sebuah bahan yang digunakan peneliti dalam melengkapi penelitian yang dilakukannya, sehingga dapat menghasilkan penelitian atau karya ilmiah yang sesuai dengan prosedur penelitian dan dapat dikatakan sebagai karya ilmiah karena data yang diambil sudah valid dan akurat, serta dapat dipertanggungjawabkan.

### 1. Data Primer

Data primer yakni sebuah sumber data yang dijadikan sebagai sumber utama dalam penelitian kali ini menggunakan buku *The Art of Loving*, dalam buku ini menjelaskan tentang makna cinta dari Erich Fromm bagaimana tentang cinta yang sebenarnya juga berbagai macam tingkatan dari cinta itu sendiri, selanjutnya buku yang karya Rumi yang sudah terkenal yaitu Matsnawi, Fih Ma Fih, dalam buku ini Rumi menjelaskan ajaran tasawufnya yang syarat akan ajaran cinta.

### 2. Data Sekunder

Selain menggunakan data utama dalam penulisan kali ini juga melibatkan buku, jurnal, yang bersifat penunjang sebagai referensi pihak kedua. Meskipun sifat buku ini memiliki tingkatan dibawah dari buku yang menjadi sumber primer, akan tetapi buku-buku ini tak kalah pentingnya sebagai sarana penulis untuk mendapatkan bukti-bukti ilmiah yang pasti bisa dipertanggung jawabkan. Dalam sumber sekunder ini penulis menggunakan beberapa literatur buku antara lain meliputi buku karya Mulyadi Kartanegara yang berjudul *Menembus Batas Panorama Filsafat*

Islam, dalam buku ini sedikit menjelaskan tentang konsep evolusi cinta yang dibawa oleh Rumi juga Tesis tentang kajian cinta seperti jurnal berjudul Kisah Cinta Platonik Rumi, dalam jurnal yang ditulis oleh Zayyin Alfi Jihad ini membahas tentang sebuah teori yang membahas tentang cara untuk menghubungkan hati seorang hamba dengan tuhan yang membuat sebuah ekstase antara tuhan dan umatnya dengan sebuah metode cinta yang dimiliki oleh Rumi sebagai pondasi penelitiannya.<sup>16</sup> Juga menggunakan beberapa jurnal sebagai referensi untuk memperkaya makna cinta dari berbagai macam tokoh keilmuan meliputi tokoh Sufi, Filsafat, maupun Psikologi.

### **3. Pengumpulan Data**

Dalam teknik pengumpulan data dalam penulisan tesis ini menggunakan sebuah metode pengumpulan data berupa dokumentasi dari perilaku serta persepsi dengan cara detesis dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang ada dengan metode yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode yang alamiah dengan pendekatan fenomenologi yang dimaksudkan untuk mendapatkan bukti data yang sejalan dengan judul penelitian ini yakni tentang etika cinta dari Jalaluddin Rumi maupun Erich Fromm serta relevansinya terhadap moderasi beragama. Dalam teknik melacak jejak dokumentasi terdahulu ini mencakup dalam berbagai bentuk data baik yang berbentuk tekstual meliputi Buku, Jurnal, maupun Tesis

---

<sup>16</sup> Zayin Alfi Jihad, "Kisah Cinta Platonik Jalaluddin Rumi", *Theosofi: Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol 1, No 2, (2011).

yang memiliki teori yang mempunyai kekuatan untuk dipertanggung jawabkan kebenarannya yang memiliki keterkaitan hubungan dengan sebuah permasalahan yang sedang diteliti dalam tesis ini.

Penelitian ini menekankan pada nilai yang terkandung dalam etika cinta Rumi dan Fromm. Dalam rangka memperoleh data yang relevan dengan masalah penelitian teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

#### 1. Studi Pustaka

Penelitian pustaka secara praktis bukan hanya sekedar membaca dan mencatat literatur saja, akan tetapi merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>17</sup>

Merupakan cara pengumpulan data bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti koran, buku-buku, majalah, naskah, dokumen dan sebagainya yang relevan dengan penelitian.<sup>18</sup> Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan berulang-ulang pada buku-buku dari data primer maupun sekunder untuk membantu peneliti dalam mengkategorisasikan ke dalam unit-unit kecil untuk mudah dianalisis. Unit-unit yang dikategorisasikan tersebut berupa fenomena yang sesuai dengan rumusan masalah, yang kemudian dijadikan sampel penelitian.<sup>19</sup> Adapun

---

<sup>17</sup> Mestika Zed, *Metodologi*, 3.

<sup>18</sup> Koentjoraningrat, *Kamus Istilah Antropologi* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1984). 420.

<sup>19</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Tim Redaksi CAPS, 2011). 162-163.

penentuan sampel dalam penelitian pustaka adalah melakukan kategorisasi berdasarkan tahun terbit, tema, genre yang populer dengan istilah penentuan sampel berstrata.<sup>20</sup>

## 2. Teknik Dokumentasi

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan penelusuran data terhadap buku dan jurnal penelitian sebagai sumber data. Dalam melakukan pencatatan data, terdapat proses seleksi dan reduksi data, yakni data-data yang tidak relevan dengan konstruk penelitian ditinggalkan. Adapun data yang relevan diberi penekanan agar memudahkan peneliti dalam menentukan indikator.<sup>21</sup>

## 4. Analisis Data

Dalam penelitian yang dilakukan ini, menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif komparatif, dengan tujuan menemukan etika cinta dari kedua tokoh dan mengkomparasikan keduanya dengan tujuan mengetahui relevansinya dengan moderasi beragama yang ada . Dari cara mereka menjabarkan cinta ke dalam dua buah sudut pandang yang berbeda dengan menggunakan literatur yang sudah ada untuk dijadikan bahan acuan sehingga penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan.

Proses analisa data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat

---

<sup>20</sup> Endraswara, *Metodologi*, 163.

<sup>21</sup> *Ibid.*,



kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>22</sup> Analisis konten yang menggunakan pendekatan kualitatif menyentuh ranah konseptual. Ranah tersebut berupa pemadatan kata-kata yang memuat definisi dengan cara mengumpulkannya pada elemen referensi yang telah umum sehingga mudah membangun konsep. konsep tersebut diharapkan mawadahi isi atau pesan karya secara komprehensif.<sup>23</sup>

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis).<sup>24</sup> Analisis isi digunakan untuk menganalisis etika cinta sebagai sumber data primer. Analisis isi, menurut Klaus Krippendorff, adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (replicable) dan kesahihan data dengan memperhatikan konteksnya. Mengutip Barelson, analisis isi adalah teknik penelitian untuk mendeteksikan secara obyektif, sistematis, dan kuantitatif isi komunikasi yang tampak.<sup>25</sup> Merujuk hal tersebut, kerangka teoritis serta paradigma, jenis dan metode penelitian dilakukan dengan empat pilar pendekatan: filosofis, psikologis, hermeneutis dan fenomenologis.

---

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2007). 334.

<sup>23</sup> Endraswara, *Metodologi*, 164.

<sup>24</sup> Secara teknis, menurut Muhajir, *content analysis* mencakup upaya-upaya mengklasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi; menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi; menggunakan teknik analisis tertentu untuk membuat prediksi. Muhajir juga menjelaskan dua macam tipe analisis isi, tipe klasik dan tipe orientasi teoritik. Dalam tipe klasik, analisis isi bertujuan mendeskripsikan isi yang dimanifestasikan; dan dalam pengertian orientasi teoritik, analisis isi bertujuan membuat inferensi berdasarkan isi laten. Lihat, Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992), 76-78.

<sup>25</sup> Klaus Krippendorff, *Analisis Isi: Pengantar Teori Dan Metodologi*, ed. Farid Wajdi (Jakarta: Rajawali Press, 1993). 15-16.

*Pertama*, analisis filosofis dipergunakan untuk menganalisis konsep dasar manusia dan piranti hidupnya. Dalam hal ini digunakan eksistensialisme Jean Paul Satre. *Kedua*, Analisis psikologis, dalam hal ini menggunakan perspektif Malcom Knowles. *Ketiga*, analisis hermeneutik yang digunakan adalah hermeneutik Abdullah Saeed. *Keempat*, analisis fenomenologis digunakan untuk menganalisa fenomena kualitatif dalam kontekstualisasi teks.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan cara analisis deskriptif. Yang dimaksud analisis deskriptif, yakni suatu usaha untuk mengumpulkan data dan menyusun data kemudian diusahakan adanya analisis dan interpretasi atau penafsiran terhadap data tersebut.<sup>26</sup> Metode ini bertujuan untuk membuka pesan yang terkandung dalam bahasa teks etika cinta Rumi dan Fromm. Selanjutnya untuk mengkaji relevansinya terhadap moderasi beragama.<sup>27</sup>

Secara garis besar, proses pengolahan dan analisa data meliputi empat tahap, yakni:

1. Menemukan dunia teks
2. Analisis Kritis, yakni dengan mengkaji apa yang diinginkan teks. Adapun beberapa aspek yang dibahas antara lain:
  - a. Literary context, maksudnya menjelaskan konteks moderasi beragama yang didasari cinta.
  - b. Literary form, maksudnya mengidentifikasi jenis teks, apakah ini termasuk teks yang mengandung unsur filosofis atau tidak.

---

<sup>26</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Tehnik* (Bandung: Transito, 1990). 139.

<sup>27</sup> Anton Bekker, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990). 111.

- c. Parallel text, yakni mengeksplorasi dan mengumpulkan teks yang terkait dengan tema cinta.
  - d. Precedents, maksudnya mengidentifikasi teks yang memiliki kesamaan isi dan maksud khususnya dalam perspektif cinta.
3. Mengaitkan teks pada perspektif peneliti sebagai pembaca teks. ada beberapa hal yang diperhatikan:
- a. Contextual analysis, menganalisis teks dengan mempertimbangkan berbagai peran peneliti dalam memahami teks.
  - b. Mengidentifikasi sifat dari teks, termasuk religiusitas, etika dan sebagainya.
  - c. Menggaris bawahi teks-teks yang menjadi fokus pembahasan.
  - d. Menemukan garis merah teks yang digaris bawahi tadi.
  - e. Mengevaluasi bagaimana teks dipahami oleh komunitas penafsir teks dan bagaimana menafsirkan, memahami dan menerapkannya.
4. Mengaitkan teks dengan konteks saat ini. dengan langkah-langkah sebagai berikut:
- a. Menentukan masalah-masalah dan kebutuhan yang relevan dengan pesan-pesan dalam teks.
  - b. Mengeksplorasi nilai-nilai yang relevan dengan teks.
  - c. Mengeksplorasi norma-norma saat ini, yang sesuai dengan pesan teks.
  - d. Mengkomparasikan konteks saat ini dengan konteks teks, khususnya persamaan dan perbedaannya.

Secara singkat langkah-langkah tersebut dapat digambarkan sebagai berikut: *Pertama*, mengidentifikasi dunia teks. *Kedua*, menganalisis teks secara kritis. *Ketiga*, menganalisis teks dikaitkan dengan komunitas penafsir/pensyarah/penelitian terdahulu. *Keempat*, menganalisis teks dengan kondisi saat ini dan memberikan penafsiran.